

# **ISLAM KOSMOPOLITAN DALAM PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID: RELEVANSI BAGI PLURALISME INDONESIA**

**M. Anang Sholikhudin, Nela Cahya Anggraini, Nia Mamlu'ul Hikmah**

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia

*anangsholikhudin@yudharta.ac.id, Nelacahyaanggraini3896@gmail.com, niamamluulbikmah@gmail.com*

## **ABSTRACT:**

*This study investigates Abdurrahman Wahid's concept of cosmopolitan Islam, which serves as a critical framework for developing an inclusive, democratic, and humanistic Islamic discourse in Indonesia. The core issue addressed in this research is the tension between exclusive religious interpretations and the pluralistic vision promoted by Wahid. The purpose of this study is to explain the theoretical construction of cosmopolitan Islam in Wahid's thought and to analyze its relevance to contemporary socio-religious challenges. This research employs a qualitative library research approach by examining Wahid's writings, scholarly literature, and previous studies related to pluralism, religious moderation, and multiculturalism. The findings reveal that Wahid's cosmopolitanism is grounded in universal human values, cultural openness, and interreligious dialogue. His ideas are reflected not only in theoretical discussions but also in practical actions, including the defense of minority rights, the promotion of democratic principles, and the recognition of local cultures as legitimate expressions of Islamic identity. The study concludes that Wahid's cosmopolitan Islam remains highly relevant for strengthening religious moderation and countering intolerance in modern Indonesia.*

## **Keywords:**

*Abdurrahman Wahid, cosmopolitan Islam, pluralism, religious moderation, multiculturalism.*

## **PENDAHULUAN/INTRODUCTION**

Islam merupakan salah satu dari sekian banyak agama yang ada di dunia dan turut menyumbang bagi perkembangan peradaban umat manusia.<sup>1</sup> Islam menjadi agama yang sangat laju berkembang di Indonesia, walaupun sebelumnya Islam masuk belakangan namun itu bukan menjadi soal dalam menyebarkan syariat Islam hingga saat ini masih dipercayai serta diyakini hampir seluruh penduduk Indonesia. Islam sebagai agama yang paling besar penganutnya memiliki andil yang besar terhadap Negara dan agama ini tidak terlepas dari menyebarnya beragam pemahaman sehingga timbul perbedaan pendapat antara yang satu dengan yang lain yang mengakibatkan lahirnya kefantikan antara masing-masing pemahaman.<sup>2</sup>

Disinilah muncul pemikiran Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, bahwasannya universalisme Islam lahir dari perwujudan ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Ia meliputi bermacam-macam hukum pada bidang-bidang yakni, semacam bagian keagamaan (fiqh), bagian keimanan

<sup>1</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 3-18.

<sup>2</sup> Samsudin Samsudin dan Siti Nurbaya, "Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Islam Kosmopolitan," *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 2022.

(tauhid), dan juga bagian etika (akhlak). Tetapi kerap kali masyarakat luas menyempitkan arti ini sehingga menjadi kesusilaan belaka untuk proses kehidupan, sementara itu unsur-unsur seperti itu yang sebetulnya menampilkan keperdulian yang sangat besar terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan.<sup>3</sup>

Dalam konteks keindonesiaan yang ditandai oleh keberagaman etnis, budaya, dan agama, pemikiran Islam kosmopolitan yang ditawarkan Abdurrahman Wahid memiliki relevansi yang sangat penting. Indonesia sebagai negara plural kerap menghadapi tantangan berupa intoleransi, polarisasi pandangan keagamaan, serta menguatnya sentimen identitas yang berpotensi memecah belah masyarakat. Di tengah kondisi tersebut, gagasan Gus Dur tentang Islam kosmopolitan hadir sebagai pendekatan yang menekankan penghargaan terhadap kemajemukan, penerimaan terhadap perbedaan, serta penguatan nilai-nilai kemanusiaan universal. Pemikiran ini menawarkan kerangka konseptual yang tidak hanya selaras dengan prinsip agama, tetapi juga mendukung tegaknya pluralisme sebagai fondasi kehidupan berbangsa. Dengan demikian, relevansi gagasan Gus Dur tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dalam merawat kohesi sosial dan mengembangkan kehidupan keberagaman yang inklusif di Indonesia.<sup>4</sup>

Dari penulisan ini hendak melahirkan kosmopolitanisme Islam yang digagas oleh Gus Dur. Antara lain ialah telah meniadakan batasan etnis, kukuhnya pluralitas orang-orang yang beragama, serta keragaman perpolitikan.<sup>5</sup> Kosmopolitanisme Islam bisa tercapai semaksimal mungkin apabila terciptanya penyeimbang antara kecenderungan normatif dan kebebasan dalam berfikir bagi seluruh Masyarakat, termasuk juga mereka yang tidak menganut agama Islam atau Non-muslim. Disinilah ajaran agama bisa saling beriringan tanpa tumpang tindih dengan pandangan hidup negeri, toleransi terhadap pemeluk agama lain, proteksi hak asasi setiap manusia (HAM) serta penegakkan demokrasi selaku sesuatu sistem negara di Indonesia.<sup>6</sup>

Meskipun kajian mengenai pemikiran Abdurrahman Wahid dan Islam kosmopolitan telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek biografis, nilai-nilai pluralisme secara umum, atau kontribusi Gus Dur dalam konteks demokrasi dan hak asasi manusia. Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana konsep Islam kosmopolitan digunakan sebagai kerangka analitis untuk membaca tantangan keberagaman kontemporer di Indonesia, seperti meningkatnya intoleransi, polarisasi identitas keagamaan, dan penguatan konservatisme publik. Selain itu,

---

<sup>3</sup> Siswanto, "Gagasan Islam Kosmopolitan Abdurrahman Wahid Terhadap Konteks Social Keagamaan Di Indonesia," 9.

<sup>4</sup> Amin Maghfuri, "Islam Kosmopolitan Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam Indonesia" (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 15.

<sup>5</sup> Muhammad akbar, dkk. Mahasiswa STIT Sunan Giri Bima.

<sup>6</sup> Siswanto, "Gagasan Islam Kosmopolitan Abdurrahman Wahid Terhadap Konteks Social Keagamaan Di Indonesia," 9.

beberapa studi terdahulu hanya mengurai gagasan Gus Dur secara deskriptif tanpa menghubungkannya dengan konteks sosial-keagamaan mutakhir yang terus berubah. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait upaya menempatkan Islam kosmopolitan sebagai pendekatan konseptual yang responsif terhadap realitas pluralisme Indonesia masa kini. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis pemikiran Gus Dur secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep Islam kosmopolitan dalam pemikiran Abdurrahman Wahid, khususnya dalam melihat universalisme ajaran Islam yang mencakup aspek hukum, keimanan, dan etika. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menjelaskan relevansi pemikiran tersebut dalam merespons keragaman paham keagamaan, menguatnya fanatisme, serta dinamika kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia yang plural.<sup>7</sup> Untuk memecahkan permasalahan tersebut, penelitian ini menelaah karya-karya serta pemikiran Abdurrahman Wahid sebagai landasan teoretis guna memahami bagaimana Islam kosmopolitan dapat menjadi pendekatan alternatif dalam menghadapi intoleransi dan perbedaan paham di masyarakat. Analisis dilakukan dengan mengkaji nilai-nilai universal Islam seperti toleransi, penghormatan terhadap HAM, dan kebebasan berpendapat, sehingga diperoleh gambaran konseptual mengenai bagaimana pemikiran Gus Dur dapat diterapkan sebagai solusi dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama di Indonesia.<sup>8</sup>

Sejumlah penelitian lain menunjukkan bahwa pemikiran Gus Dur konsisten dengan prinsip demokrasi dan perlindungan terhadap minoritas. Tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa pemikiran Islam kosmopolitan telah mendapat perhatian luas, tetapi kajian yang menghubungkan konsep tersebut dengan tantangan keberagaman kontemporer di Indonesia masih perlu diperdalam.<sup>9</sup> Penelitian ini berangkat dari hipotesis kerja bahwa konsep Islam kosmopolitan yang digagas Abdurrahman Wahid mampu menjadi kerangka pikir yang efektif dalam menyeimbangkan antara norma-norma keagamaan yang bersifat universal dan kebebasan berpikir masyarakat Indonesia yang majemuk.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Nur Hidayah, "KH. Abdurrahman Wahid, Analisis Terhadap Pemikiran dan Peranan Politikanya di Indonesia," (Skripsi S1 Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alaudin Makasar, 2013), h. 12

<sup>8</sup> Ahmad Maulana, "Menyelami Makna Toleransi ala Gus Dur," Kompasiana: 4 Juli 2017, dikutip dalam <https://www.kompasiana.com/akhmadmaulana/595bb5b68d6c992d61403e92/menyelami-maknatoleransi-ala-gus-dur?page=all>

<sup>9</sup> Hero Gefthi Firnando, "Islamic Cosmopolitanism: The Vision of Nurcholish Madjid and Its Implications for Religious Policy in the Era of Globalization," *Journal of Religious Policy* 3, no. 1 (2024): 66–90, <https://doi.org/10.31330/repo.v3i1-61>.

<sup>10</sup> Samsudin dan Siti Nurbaya, "Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Islam Kosmopolitan," *FITUA: Jurnal Studi Islam*, STIT Sunan Giri Bima, Vol. 3, No. 1 (2022).

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6.

## **METODE/METHOD**

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research).<sup>11</sup> Rancangan penelitian difokuskan pada penelusuran dan analisis literatur mengenai pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Islam kosmopolitan melalui sumber-sumber digital yang kredibel. Ruang lingkup atau objek penelitian meliputi artikel jurnal ilmiah, arsip digital, dan e-book yang relevan dengan tema universalisme Islam, pluralisme, serta gagasan Gus Dur tentang moderasi beragama. Penelitian ini tidak dibatasi oleh lokasi tertentu karena seluruh sumber diakses secara daring. Waktu penelitian berlangsung secara fleksibel mengikuti proses pengumpulan dan analisis literatur digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian, seleksi, dan pencatatan informasi dari jurnal ilmiah online, repositori akademik, dan e-book yang berkaitan dengan topik penelitian. Seluruh data dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama dalam literatur, mengklasifikasikan gagasan yang terkait dengan Islam kosmopolitan, kemudian menafsirkannya untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai pemikiran Abdurrahman Wahid dalam konteks sosial-keagamaan Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION**

### **A. Konsep Dasar Kosmopolitanisme dan Relevansinya dalam Tradisi Islam**

Secara etimologis, istilah “kosmopolitan” merujuk pada seseorang atau suatu masyarakat yang memiliki wawasan luas serta keterhubungan dengan berbagai unsur budaya, etnis, dan peradaban dari seluruh penjuru dunia. Dalam pengertian yang lebih filosofis, kosmopolitanisme dipahami sebagai suatu pandangan yang menempatkan manusia sebagai warga dunia yang terikat oleh nilai-nilai universal, melampaui batas-batas geografis, ideologis, maupun identitas kelompok tertentu. Konsep ini menekankan prinsip keterbukaan, penghormatan terhadap keragaman, serta pengakuan terhadap kesetaraan dan martabat setiap manusia.<sup>12</sup> Secara bahasa kosmopolitan bisa dimaknai dengan: 1) Memiliki pengetahuan serta pengetahuan yang luas, 2) Terjalin dari orang-orang ataupun unsur-unsur yang berasal dari pelbagai bagian dunia. Kosmopolitan mengindikasikan terdapatnya suatu nilai universal yang dianut serta diyakini oleh masyarakat dalam lingkup yang luas ataupun tanpa batasan.<sup>13</sup> Kosmopolitanisme ialah harapan sempurna tentang Masyarakat dunia tanpa perbatasan, serta kosmopolitanisme bersumber dari inspirasi pemikiran humanitas rasional, suatu nilai yang tercantum dalam diri tiap manusia.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*. h. 4-5.

<sup>13</sup> Samsudin dan Siti Nurbaya, “Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Islam Kosmopolitan,” *Vol. 3 No. 1* (Juni 2022), P-ISSN 2721-186X, E-ISSN 2721-365X.

<sup>14</sup> Siswanto, “Gagasan Islam Kosmopolitan Abdurrahman Wahid Terhadap Konteks Sosial

Dalam tradisi pemikiran Islam, nilai-nilai kosmopolitan sejatinya telah hadir sejak awal perkembangan peradaban Islam. Hal ini tampak dalam sejarah masyarakat Muslim klasik yang bersifat inklusif dan menerima pengaruh dari berbagai budaya, seperti Persia, Yunani, India, dan Romawi, tanpa kehilangan identitas keislaman.<sup>15</sup> Ajaran Islam sendiri memuat prinsip-prinsip universal seperti keadilan, persaudaraan, kemanusiaan, dan persamaan derajat, yang menjadi fondasi bagi lahirnya sikap kosmopolit. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (Q.S. al-Hujurat: 13), yang merupakan pijakan teologis bagi penerimaan terhadap keberagaman.<sup>16</sup> Suatu keharusan bagi umat Islam jika dididik untuk mengenal dinamika sosial, kultural, politik, perokonomian, dan dinamika edukasinya sendiri. Mereka harus dididik untuk bisa mendialogkan kemaslahatan umat dan hak demokratisasinya serta diberi kesempatan dengan menghilangkan kesan didekte.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, kosmopolitanisme dalam Islam bukanlah konsep asing, tetapi merupakan cerminan dari keutuhan ajaran Islam yang mendorong dialog antarbudaya, keterbukaan terhadap perbedaan, dan pengakuan terhadap nilai kemanusiaan universal.<sup>18</sup> Relevansi kosmopolitanisme dalam tradisi Islam tampak pada kemampuannya memberikan kerangka moral dan intelektual untuk menghadapi tantangan sosial kontemporer, seperti intoleransi, polarisasi, serta konflik identitas.<sup>19</sup> Dengan memahami Islam sebagai agama yang bersifat universal dan rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin), kosmopolitanisme menjadi pendekatan yang tidak hanya sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga penting bagi terciptanya harmoni dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia.<sup>20</sup>

## B. Islam Kosmopolitan dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, Islam kosmopolitan merupakan bentuk pemahaman Islam yang menekankan keterbukaan, keluwesan, dan kemampuan agama untuk berinteraksi secara harmonis dengan keragaman budaya, etnis, dan keyakinan.<sup>21</sup> Bagi Gus Dur, Islam tidak boleh dipahami sebagai identitas yang sempit, melainkan sebagai ajaran universal yang membawa pesan kemanusiaan dan keadilan bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, kosmopolitanisme Islam

---

Keagamaan Di Indonesia,” (Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 15.

<sup>15</sup> Greg Barton, Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid (Yogyakarta: LKiS, 2011), h. 61.

<sup>16</sup> <https://nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-13-larangan-membangga-banggakan-garis-keturunan-E5Dln>

<sup>17</sup> Umaruddin Masdar, Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 123

<sup>18</sup> Hero Gefthi Firnando, “Kosmopolitanisme Islam: Gagasan Nurcholish Madjid dan Implikasinya bagi Kebijakan Keagamaan di Era Globalisasi,” *Religious Policy: Jurnal Kebijakan Keagamaan* 3, no. 1 (Januari–Juni 2024): 66–90, e-ISSN 2987-5749, p-ISSN 2987-5757, <https://doi.org/10.31330/repo.v3i1.61>.

<sup>19</sup> M. Habibullah, “Kosmopolitanisme dalam Budaya Islam,” (Artikel, UIN STS Jambi), [habibullah.bs@gmail.com](mailto:habibullah.bs@gmail.com)

<sup>20</sup> Abdurrahman Wahid, Pergulatan Agama, Negara Dan Kebudayaan (Depok: Penerbit Desantara, 2001).

<sup>21</sup> Abdurrahman Wahid, Islam di Tengah Pergulatan Sosial (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm.133

menurutnya berangkat dari prinsip dasar bahwa Islam adalah agama yang inklusif dan mengakui keberagaman sebagai bagian dari kehendak Tuhan.<sup>22</sup>

Nilai-nilai universal yang menjadi fondasi Islam kosmopolitan dalam pemikiran Gus Dur mencakup keadilan, persaudaraan, kesetaraan, dan toleransi. Prinsip-prinsip tersebut ia pahami sebagai inti ajaran Islam yang bersifat rahmatan lil 'alamin, sehingga harus menjadi dasar bagi hubungan antaragama dan kehidupan sosial. Keadilan diwujudkan dalam sikap menghargai hak setiap individu, tanpa memandang perbedaan agama atau latar sosial. Persaudaraan menjadi landasan untuk membangun relasi kemanusiaan yang egaliter, sedangkan toleransi menjadi prasyarat utama dalam menciptakan kehidupan yang damai di tengah keragaman masyarakat Indonesia.<sup>23</sup>

Gus Dur secara tegas menolak segala bentuk eksklusivisme dan fanatisme keagamaan yang dapat merusak kohesi sosial. Menurutnya, pemahaman agama yang bersifat sempit hanya akan melahirkan sikap saling mencurigai, diskriminasi, bahkan kekerasan. Karena itu, ia menekankan perlunya menempatkan agama sebagai pendorong harmoni, bukan pemicu konflik. Baginya, kebebasan berpikir, penghargaan terhadap perbedaan pandangan, serta keterbukaan terhadap kritik merupakan bagian dari etika keberagaman yang sehat. Sikap inilah yang menjadikan Islam kosmopolitan sebagai pendekatan yang tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga sangat penting dalam menjawab persoalan sosial-keagamaan kontemporer.<sup>24</sup>

Pemikiran Gus Dur tentang Islam kosmopolitan menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki kapasitas besar untuk bersinergi dengan prinsip-prinsip demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme.<sup>25</sup> Ia meyakini bahwa Islam yang terbuka dan moderat mampu menjaga keberagaman Indonesia sekaligus memperkuat kehidupan beragama yang humanis. Dengan demikian, Islam kosmopolitan menjadi bentuk pemahaman agama yang tidak hanya mengedepankan kemurnian akidah, tetapi juga mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal sebagai dasar peradaban yang inklusif.<sup>26</sup>

### C. Pengaruh Latar Belakang Intelektual dan Sosial Gus Dur terhadap Gagasannya

Pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai Islam kosmopolitan tidak dapat dilepaskan dari latar belakang intelektual dan sosial yang membentuk wawasan serta cara pandangnya. Sebagai sosok yang lahir dari tradisi pesantren, Gus Dur tumbuh dalam lingkungan keagamaan yang sarat dengan kajian

---

<sup>22</sup> Samsudin dan Nurbaya, "Islam Kosmopolitan," 2022.

<sup>23</sup> Laode Ida dan A. Thantowi Jauhari, Gus Dur di antara Keberhasilan dan Kenestapaan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1999), hlm. 70.

<sup>24</sup> Muh Barid Nizarudin Wajdi, "Pemikiran Gus Dur: Evaluasi Kebijakan Keagamaan di Indonesia melalui Lensa Pluralisme dan Multikulturalisme," *Journal of Religious Policy: Jurnal Kebijakan Keagamaan* 4, no. 1 (2025): 22-44, <https://doi.org/10.31330/repo.v4i1.52>

<sup>25</sup> Hero Gefthi Firnando, "Kosmopolitanisme Islam," *Religious Policy* 3, no. 1 (2024).

<sup>26</sup> Abdullah, "Kurikulum Pesantren dalam Perspektif Gus Dur; Suatu Kajian Epistemologis," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)* 4, no. 2 (2016): 227-248, <http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.227-248>.

kitab klasik, diskusi mendalam mengenai fikih, tasawuf, dan teologi, serta atmosfer intelektual yang menekankan adab dan kebijaksanaan.<sup>27</sup> Tradisi pesantren tidak hanya menanamkan dasar-dasar ilmu agama, tetapi juga menumbuhkan sikap keterbukaan melalui dialog antar-santri dan kedekatan dengan masyarakat akar rumput. Pengalaman ini menumbuhkan kecenderungan Gus Dur untuk memahami agama sebagai pedoman hidup yang humanis dan membumi.<sup>28</sup>

Selain berakar kuat pada tradisi pesantren, Gus Dur juga memiliki pergaulan sosial yang sangat luas. Interaksinya dengan berbagai kelompok baik kalangan akademisi, aktivis sosial, seniman, komunitas lintas agama, hingga kelompok minoritas membentuk pandangannya bahwa realitas masyarakat Indonesia bersifat majemuk dan tidak mungkin disatukan dengan pendekatan keagamaan yang eksklusif. Relasi sosial yang beragam ini memperkuat komitmennya pada nilai pluralisme, kesetaraan, serta pentingnya menghargai perbedaan sebagai bagian integral dari kehidupan nasional.<sup>29</sup>

Latar belakang pondok pesantren -penuh nilai-nilai Cultural- di mana ia mulai tumbuh dan berkembang juga mempengaruhi pemikirannya. Dalam konteks ini Abdurrahman Wahid tidak sekedar menggunakan produk-produk pemikiran Islam tradisonal sebagai hasil final tetapi lebih menekankan pada penggunaan metodologi dalam kerangka pembuatan sintesis untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab problem sosial aktual.<sup>30</sup>

Pengalaman pendidikannya di Timur Tengah, khususnya di Baghdad, memberikan pengaruh signifikan dalam perkembangan pemikirannya. Lingkungan pendidikan yang kosmopolit, dengan percampuran berbagai aliran pemikiran Islam dari tradisionalis, modernis, hingga kecenderungan sekuler dan liberal—memberikan Gus Dur wawasan yang luas mengenai dinamika diskursus keagamaan internasional. Kondisi intelektual yang terbuka tersebut membentuk cara berpikir kritis dan metodologis, sehingga ia tidak memandang pemikiran Islam tradisonal sebagai produk akhir, melainkan sebagai bahan yang dapat dikembangkan melalui sintesis kreatif untuk menjawab persoalan kontemporer.<sup>31</sup> Dengan kombinasi antara akar pesantren, jejaring sosial yang inklusif, dan pendidikan kosmopolit di Timur Tengah, Gus Dur mampu membangun paradigma Islam kosmopolitan yang humanis, dialogis, dan responsif terhadap tantangan zaman. Latar belakang ini menjadikan

---

<sup>27</sup> Siswanto, "Islam Kosmopolitan Abdurrahman Wahid," 2020, 15.

<sup>28</sup> Abdurrahman Wahid, "Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan" Dalam Sonhaji Shaleh (terj); *Dinamika Pesantren*, Kumpulan Makalah Seminar Internasional, *The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia* (Jakarta : P3M, 1988), 279.

<sup>29</sup> Lihat Gus Dur dalam Sorotan Cendekiawan Muhammadiyah (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 61

<sup>30</sup> Dedi Syaputra dan Iber Marza, "Membumikan Pluralisme dalam Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Abdurrahman Wahid," **NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan** 12, no. 1 (2024), ISSN 2337-7828, E-ISSN 2527-6263, <https://doi.org/10.51311/nuris.v12i1.1013>.

<sup>31</sup> Syaputra dan Marza, "Membumikan Pluralisme dalam Pendidikan Islam," 2024.

pemikirannya tidak hanya relevan bagi konteks Indonesia, tetapi juga memiliki signifikansi lebih luas dalam percaturan pemikiran Islam global.<sup>32</sup>

#### **D. Relevansi Islam Kosmopolitan bagi Pluralisme dan Kehidupan Beragama di Indonesia**

Konsep Islam kosmopolitan yang digagas Abdurrahman Wahid memiliki relevansi besar bagi kehidupan beragama di Indonesia yang ditandai oleh kemajemukan etnis, budaya, dan keyakinan. Dalam konteks meningkatnya intoleransi, polarisasi keagamaan, serta maraknya tindakan diskriminatif atas nama agama, gagasan Islam kosmopolitan hadir sebagai tawaran pemikiran yang mengedepankan keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan pencarian titik temu antar identitas sosial maupun keagamaan. Pendekatan ini menegaskan pentingnya memahami agama sebagai sumber nilai universal yang menopang kehidupan bersama, bukan sebagai instrumen untuk meneguhkan superioritas kelompok tertentu.<sup>33</sup>

Salah satu relevansi utama pemikiran ini adalah kemampuannya mereduksi fanatisme dan eksklusivisme keagamaan. Dengan menekankan nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan keadilan, Islam kosmopolitan mengajarkan bahwa keberagaman adalah kodrat sosial sekaligus aset yang memperkaya peradaban. Pandangan ini sangat penting bagi masyarakat Indonesia yang rentan terpecah akibat beragam interpretasi agama. Pemikiran Gus Dur menjadi dasar ideologis untuk membangun ruang dialog antarumat beragama dan mendorong kerja sama lintas identitas tanpa rasa saling curiga.<sup>34</sup>

Selain berdampak pada hubungan antaragama, Islam kosmopolitan juga memiliki implikasi positif terhadap penguatan prinsip demokrasi dan hak asasi manusia. Dengan menempatkan kebebasan berpendapat, perlindungan minoritas, serta penghormatan terhadap martabat manusia sebagai bagian dari nilai-nilai universal Islam, pemikiran ini mendukung praktik kehidupan berbangsa yang demokratis.<sup>35</sup> Gagasan tersebut sejalan dengan kebutuhan Indonesia untuk terus menguatkan sistem politik yang inklusif, terutama dalam menghadapi isu-isu sensitif seperti politik identitas dan diskriminasi berbasis keagamaan.<sup>36</sup>

Lebih jauh, Islam kosmopolitan berperan dalam memperkuat kohesi sosial dengan menawarkan kerangka etis bagi terciptanya interaksi harmonis di tengah masyarakat multikultural. Pemikiran Gus Dur mendorong masyarakat untuk melihat keberagaman sebagai ruang perjumpaan yang konstruktif, sehingga konflik sosial dapat diminimalkan melalui dialog, toleransi, dan empati. Dengan demikian,

---

<sup>32</sup> Zulihi, Muhammad Syukri Navir, dan Athoillah Islamy, "Paradigma Islam Kosmopolitan dalam Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia," **Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** 8, no. 4 (Desember 2022), P-ISSN 2085-2487, E-ISSN 2614-3275, jurnal.faiunwir.ac.id.

<sup>33</sup> Muh Barid Nizarudin Wajdi, "Pemikiran Gus Dur," 2025.

<sup>34</sup> Zulihi et al., "Paradigma Islam Kosmopolitan dalam Orientasi Pendidikan Pesantren," 2022.

<sup>35</sup> Hero Gefthi Firnando, "Kosmopolitanisme Islam," 2024.

<sup>36</sup> Maghfuri, "Islam Kosmopolitan," 2015.

relevansi Islam kosmopolitan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dalam membangun pola relasi sosial-keagamaan yang damai dan berkeadilan.<sup>37</sup>

## KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep Islam kosmopolitan dalam pemikiran Abdurrahman Wahid merupakan kerangka yang efektif untuk memahami dan merespons pluralitas masyarakat Indonesia. Berdasarkan analisis terhadap nilai-nilai universal Islam, sejarah kosmopolitanisme Islam, serta latar intelektual Gus Dur, ditemukan bahwa Islam kosmopolitan menekankan keterbukaan, keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Temuan ini menjawab tujuan penelitian sekaligus menguatkan hipotesis bahwa pemikiran Gus Dur mampu menjadi pendekatan alternatif dalam menyeimbangkan norma keagamaan yang bersifat universal dengan kebebasan berpikir masyarakat Indonesia yang majemuk. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa penegasan bahwa kosmopolitanisme bukanlah konsep asing dalam Islam, melainkan memperbarui pemahaman keislaman agar lebih relevan dengan tantangan sosial kontemporer seperti intoleransi, polarisasi identitas, dan fanatisme keagamaan.

Secara praktis, pemikiran Islam kosmopolitan memiliki implikasi penting bagi pengembangan kehidupan beragama dan kebijakan publik di Indonesia. Nilai-nilai yang dikedepankan dapat menjadi dasar penguatan demokrasi, perlindungan hak asasi manusia, serta pembangunan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini dapat diterapkan untuk mendorong sikap dialogis, empatis, dan inklusif, sehingga mampu menumbuhkan generasi yang memahami perbedaan sebagai keniscayaan sekaligus kekuatan bangsa. Dengan demikian, Islam kosmopolitan ala Gus Dur tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga aplikatif dalam mewujudkan kehidupan keberagaman yang damai, toleran, dan berkeadaban di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Abdullah. "Kurikulum Pesantren dalam Perspektif Gus Dur; Suatu Kajian Epistemologis." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)* 4, no. 2 (2016): 227–248. <http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.227-248>.
- Barton, Greg. *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Firnando, Hero Gefthi. "Islamic Cosmopolitanism: The Vision of Nurcholish Madjid and Its Implications for Religious Policy in the Era of Globalization." *Journal of Religious Policy* 3, no. 1 (2024): 66–90. <https://doi.org/10.31330/repo.v3i1.61>.

---

<sup>37</sup> Siswanto, "Gagasan Islam Kosmopolitan," 2020.

- Firnando, Hero Gefthi. "Kosmopolitanisme Islam: Gagasan Nurcholish Madjid dan Implikasinya bagi Kebijakan Keagamaan di Era Globalisasi." *Religious Policy: Jurnal Kebijakan Keagamaan* 3, no. 1 (2024).
- Habibullah, M. "Kosmopolitanisme dalam Budaya Islam." Artikel, UIN STS Jambi.
- Hidayah, Nur. "KH. Abdurrahman Wahid: Analisis Terhadap Pemikiran dan Peranan Politikanya di Indonesia." Skripsi S1, UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Ida, Laode, dan A. Thantowi Jauhari. *Gus Dur di antara Keberhasilan dan Kenestapaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Kompasiana (Ahmad Maulana). "Menyelami Makna Toleransi ala Gus Dur." 4 Juli 2017. <https://www.kompasiana.com/akhmadmaulana/595bb5b68d6c992d61403e92/menyelami-makna-toleransi-ala-gus-dur?page=all>.
- Maghfuri, Amin. "Islam Kosmopolitan dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya terhadap Konsep Pendidikan Islam Indonesia." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Masdar, Umaruddin. *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- NU Online. "Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 13: Larangan Membangga-banggakan Garis Keturunan." <https://nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-13-larangan-membangga-banggakan-garis-keturunan-E5Dln>.
- Samsudin, dan Siti Nurbaya. "Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Islam Kosmopolitan." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2022).
- Shaleh, Sonhaji (ed.). *Dinamika Pesantren: The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*. Jakarta: P3M, 1988.
- Siswanto. "Gagasan Islam Kosmopolitan Abdurrahman Wahid terhadap Konteks Sosial Keagamaan di Indonesia." Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Syaputra, Dedi, dan Iber Marza. "Membumikan Pluralisme dalam Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Abdurrahman Wahid." *NUR EL-ISLAM* 12, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.51311/nuris.v12i1.1013>.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam di Tengah Pergulatan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Agama, Negara dan Kebudayaan*. Depok: Desantara, 2001.
- Wahid, Abdurrahman. "Prospek Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan." Dalam Sonhaji Shaleh (ed.), *Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M, 1988.
- Wajdi, Muh Barid Nizarudin. "Pemikiran Gus Dur: Evaluasi Kebijakan Keagamaan di Indonesia melalui Lensa Pluralisme dan Multikulturalisme." *Journal of Religious Policy* 4, no. 1 (2025): 22–44. <https://doi.org/10.31330/repo.v4i1.52>.
- Zulhi, Muhammad Syukri Nawir, dan Athoillah Islamy. "Paradigma Islam Kosmopolitan dalam

Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia.” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 4  
(2022). [jurnal.faiunwir.ac.id](http://jurnal.faiunwir.ac.id).